



**Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 – 2020**

**Ismuninggar Suci<sup>1)</sup> dan Imang Dapit Pamungkas<sup>2)</sup>**

Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima: 31-12-2021  
Disetujui: 25-04-2022  
Dipublikasikan: 27-04-2022

*Keywords:*  
*audit committee; financial distress; going concern audit opinion; ownership; independent board of commissioners*

---

**Abstrak**

Studi ini mengkaji perihal pengaruh *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern* dengan variabel moderasi *good corporate governance*. Tujuan studi menunjukkan adanya dampak *financial distress* pada opini audit *going concern* serta GCG dapat memoderasi relasi *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Objek penelitian sektor energi tahun 2014 – 2020 dengan jumlah sampel 273 secara purposive sampling. Metode kuantitatif dengan alat uji analisis menggunakan WarpPLS 7.0. Hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* serta proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, komite audit dan kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan *financial distress* pada opini audit *going concern*.

---

***Influence Of Financial Distress Conditions On The Acceptance Of Audit Opinions Going Concern With Good Corporate Governance As A Variable Moderation Study In The Energy Sector 2014 - 2020***

---

**Abstract**

*This study examines the impact of financial distress on the going concern audit opinion and the moderator variables of good corporate governance. The purpose of the study shows that the influence of financial difficulties on audit opinions going concern and GCG can moderate the relation of financial difficulties in the audit opinion going concern. The object of energy sector research in 2014 - 2020 with a sample count of 273 purposive samplings. The quantitative method with analysis test tool using WarpPLS 7.0. The results of the analysis of data obtained in this study, namely financial distress have a negative effect on audit opinion going concern, and the proportion of independent board of commissioners and managerial ownership is unable to moderate financial distress on the receipt of audit opinion going concern. However, audit committees and institutional holdings are able to weaken the relationship of financial distress to audit opinion going concern.*

---

✉ Alamat korespondensi: \* ismuninggar@gmail.com

## PENDAHULUAN

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) erat kaitannya dengan kemampuan manajemen dalam mengelola siklus bisnis perusahaan. Perusahaan sektor energi di Indonesia dapat terus melakukan proses produksi maupun distribusi karena secara berlanjut ditemukan cadangan sumber daya yang tersebar dari Barat ke Timur cukup besar. Manajemen menyusun laporan keuangan cerminan kemampuan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan asumsi perusahaan terus menjalankan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu panjang serta tidak terancam dalam status likuidasi (Nugroho et al., 2018). Peranan laporan keuangan sebagai refleksi perihal kinerja keuangan, arus kas emiten maupun posisi keuangan suatu emiten berguna sebagai landasan pembuatan keputusan ekonomi terhadap pengguna laporan keuangan (Kartikahadi et al., 2020). Auditor memberikan opini audit kelangsungan usaha bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan sanggup melindungi kelangsungan hidupnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Sarraf & Alamsyah, 2019).

Menurut SA 570,(2013), auditor yang mendapat bukti yang lengkap dan akurat bahwa asumsi kelangsungan usaha ketika penyampaian laporan keuangan tahunan, di mana auditor mampu mengindikasikan adanya suatu keraguan material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan operasional perusahaan. Berdasarkan fenomena dihapus secara paksa (*forced delisting*) empat perusahaan tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) karena tidak lagi mencukupi syarat sebagai perusahaan tercatat di BEI (Neraca.co.id, 2019). Peraturan yang ditetapkan oleh BEI faktanya tidak dipenuhi oleh beberapa perusahaan yang terdaftar sehingga perusahaan dihapuskan dari daftar BEI (Citra, 2017). Tahun 2017 melaporkan PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) dan PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) serta PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) tahun 2019 lalu PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) di tahun 2020 menyusul penghapusan paksa diinformasikan pada laporan tahunan BEI karena keraguan kelangsungan usaha. Manajemen menyiapkan laporan keuangan atas dasar umur kelangsungan usaha emiten di masa mendatang (Utami & Abriandi, 2018).

Menurut Izazi & Arfianti, (2019), kondisi keuangan perusahaan menjadi sinyal kesehatan suatu emiten. *Financial distress* akan menjadi masalah besar yang perlu dihadapi perusahaan, karena perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayaran segala kewajiban utang maupun perjanjian serupa, lalai dalam pembayaran dividen, serta penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah yang besar (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu Sarraf & Alamsyah, (2019); Santoso & Triani, (2019) dan Septiana & Diana, (2019) mengungkapkan opini audit kelangsungan usaha tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Laksmiati & Atiningsih, (2018), Ardi, et al., (2019); Handoko & Kusuma, (2020); Liliani, (2021); Izazi & Arfianti, (2019); Damanhuri & Putra, (2020) menyatakan bahwa status masalah keuangan berpengaruh positif pada opini audit kelangsungan usaha. Sedangkan terdapat pula penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nugroho et al., (2018); Majid, (2018); Widoretno, (2019) dan Utami & Abriandi, (2018) menyatakan bahwa situasi persoalan

finansial mampu memengaruhi negatif terhadap penerimaan opini audit kelangsungan usaha.

Penelitian Aditya, (2017) pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang buruk akan berimbas buruk terhadap kemampuan perusahaan dan meningkatkan risiko investasi. Implementasi *good corporate governance* dapat mengurangi *financial distress* pada operasional perusahaan (Utami & Abriandi, 2018). Komite Audit yang dibentuk oleh dewan komisaris memiliki operasional yang lebih transparan serta pengawasan yang lebih baik demi menjaga kesinambungan operasional perusahaan (Aditya, 2017). Kepemilikan institusional oleh pihak eksternal perusahaan memiliki arti yang penting dalam memantau pihak manajemen lebih optimal (Purnama, 2017). Persentase saham biasa yang dimiliki oleh komisaris, manajemen, maupun direktur perusahaan merupakan pengertian dari kepemilikan oleh manajerial (Fadillah, 2017).

Rumusan masalah penelitian berdasarkan perbedaan hasil penelitian yaitu apakah status *financial distress* berimbas terhadap pendapatan opini audit *going concern* yang mampu dimoderasi oleh skala dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah masalah keuangan berdampak pada opini audit *going concern* dengan dimoderasi oleh skala dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Manfaat studi secara teoritis, sebagai rujukan studi yang akan datang oleh peneliti selanjutnya tentang pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern* dengan GCG sebagai moderasi.

### ***Moral Hazard***

*Moral hazard* ialah perilaku yang tidak jujur untuk memenuhi kepentingan pribadi yang berdampak merusak kepentingan pihak lain. Berdasarkan Mitnick, (1996), moral hazard dapat ditimbulkan melalui empat kondisi. Prinsipal atau pemilik modal tidak mampu melakukan kontrol yang maksimal terhadap agen sehingga timbul kondisi *monitoring disability*. Kedua, perilaku yang tidak diinginkan saat agen tidak mampu menjamin bahwa tindakan yang dilakukan saat mengelola aset perusahaan akan berdampak baik serta mengurangi kerugian pada emiten. *Moral hazard* merupakan wujud oportunitisme setelah kesepakatan hubungan kontraktual atas konsekuensi yang tidak mampu dikontrol mengakibatkan suatu pihak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan pribadi dari biaya yang dikeluarkan oleh pihak lain. Kecenderungan berbagai perilaku yang tidak bermoral merupakan kondisi keempat yang timbul atas keseimbangan moral. *Moral hazard* yakni jenis asimetri informasi ketika satu pihak bertindak dalam mengelola kegiatan operasional secara langsung bertindak guna mencapai tujuan emiten sedangkan pihak yang lain tidak (Dini et al., 2021). Sehingga *moral hazard* terjadi ketika agen melakukan penyimpangan dari kesepakatan hubungan kontraktual dengan prinsipal.

### ***Opini Audit Going Concern***

Opini audit kelangsungan usaha yakni pernyataan opini audit dari auditor sebagai petunjuk bahwa emiten mampu melanjutkan umur operasional emiten. Berdasarkan SA 570, (2013), salah satu tujuan auditor adalah memperoleh bukti yang cukup serta memadai bahwa manajemen menerapkan asumsi kelangsungan usaha pada penyusunan

laporan keuangan tahunan. Walaupun auditor tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu perusahaan, harus dipertimbangkan pula ketika auditor memberikan opini audit atas kelangsungan usaha perusahaan (Kusumawardhani, 2018). Kelangsungan usaha merupakan pernyataan bahwa perusahaan mampu melakukan operasi usahanya untuk periode yang panjang demi mencapai tujuan perusahaan, tanggung jawab, dan aktivitas tanpa henti (Widoretno, 2019).

Auditor dapat menerbitkan opini audit *going concern* berlandaskan beberapa peristiwa atau kejadian sebagai berikut :

- a. Tendensi negatif, kerugian operasional berkali-kali, modal kerja yang rendah, arus kas negatif, serta indikator proporsi keuangan buruk.
- b. Munculnya peluang *financial distress* perusahaan ketika gagal bayar kewajiban, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan aktiva dalam skala besar.
- c. Masalah internal yang timbul diperusahaan, seperti lumpuhnya kegiatan operasional, ketergantungan yang tinggi pada proyek tertentu, kewajiban jangka panjang yang tidak efisien, dan keperluan untuk perbaikan operasional.
- d. Berbagai isu eksternal mengenai siklus perusahaan secara hukum, atau isu lain yang membuat perusahaan menjadi tidak layak bisnis, kehilangan pemasok dan pelanggan, dan kerusakan oleh bencana alam.

### ***Financial Distress***

Widoretno, (2019), menyatakan bahwa kondisi keuangan adalah cerminan kinerja suatu perusahaan secara nyata selama periode tertentu. Likuidasi suatu perusahaan dipicu karena perusahaan tidak mampu menghasilkan dana yang cukup dari siklus bisnis sehingga menyebabkan permasalahan pada operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Liliani, 2021). Perusahaan yang memiliki kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menemui keadaan arus kas negatif mengakibatkan perusahaan dalam kondisi gagal bayar kewajiban yang dimiliki pada saat jatuh tempo. Keadaan *financial distress* dapat timbul dari pengaruh internal perusahaan, seperti persoalan arus kas, tingginya jumlah kewajiban perusahaan, serta kerugian dari siklus bisnis perusahaan selama beberapa periode (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Selain itu, *financial distress* timbul dari faktor eksternal perusahaan berupa kebijakan perusahaan yang akan menambah beban perusahaan. Kenaikan beban bunga ditanggung oleh perusahaan karena kebijakan suku bunga yang meningkat.

### ***Good Corporate Governance***

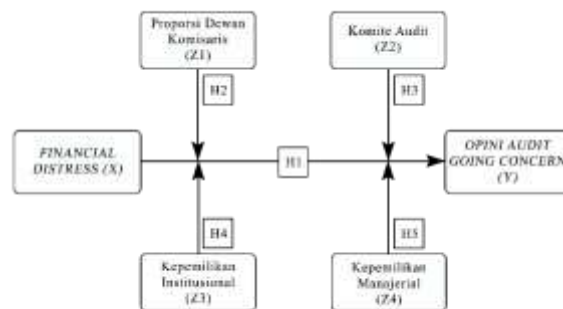
Tata kelola perusahaan (*good corporate governance* adalah sistem tata kelola perusahaan yang profesional berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, independensi, imparialitas, serta proporsional (idx.co.id). GCG juga memperhatikan relasi dengan investor, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta memperhatikan hak dan kewajiban dari masing-masing individu (Prena & Dewi, 2021).

Proporsi Dewan Komisaris Independen bertugas dan bertanggung jawab atas transparansi siklus bisnis yang terjadi pada perusahaan. Skala dewan komisaris independen diharapkan mampu memonitor transparansi penyusunan laporan keuangan perusahaan yang disusun

oleh manajer. Bertambahnya jumlah dewan komisaris independen berdampak pada semakin tinggi pengawasan kepatuhan pada peraturan perusahaan (Byusi & Achyani, 2018). Menurut OJK, (2014), Nomor 33/POJK.04/2014 perihal dewan direksi dan dewan komisaris emiten mengemukakan kuantitas komisaris independen kurang dari 30% dari total seluruh anggota dewan komisaris suatu emitan. Saat dewan komisaris independen mampu mengawasi secara efektif, kemudian berimbas kepada kinerja manajer.

Menurut Byusi & Achyani, (2018), komite audit berfungsi sebagai pengawas pengelolaan internal perusahaan yang terbentuk melalui dewan komisaris. Kehadiran komite audit di emiten guna meningkatkan mutu laporan keuangan dan peningkatan dalam fungsi internal maupun eksternal perusahaan (Mujiyanti, 2021). Komite Audit pihak yang ditugaskan untuk pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas transparansi dan kredibilitas laporan keuangan entitas (Karjono & Sumadiya, 2021). Penelitian dari Fadillah, (2017), mengemukakan kepemilikan institusional merupakan variabel yang memengaruhi kinerja emiten. Kepemilikan institusional berperan mengawasi terhadap perilaku agen dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial, yaitu para manajemen, direksi dan komisaris pada perusahaan yang memiliki proporsi saham perusahaan (Fadillah, 2017). Peningkatan tanggung jawab manajemen mendorong kinerja perusahaan secara optimal serta memotivasi manajemen menjalankan efektivitas siklus bisnis secara efisien (Harum,2019).

### Kerangka Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian

### Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

Situasi *financial distress* pada perusahaan akan memicu emiten menerima opini audit kelangsungan usaha yang disebabkan kondisi tidak stabil serta juga arus kas yang tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan segera dilikuidasi (Damanhuri & Putra, 2020). Menurut teori *moral hazard*, timbulnya asimetri informasi pihak manajemen dan pemilik perusahaan menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar kinerja manajemen baik sehingga laporan keuangan disajikan secara tidak wajar. *Financial distress* merupakan keadaan keseluruhan dalam periode tertentu (Putri & Helmayunita, 2021). Auditor berhak menyatakan opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi aliran arus kas gagal membayar seluruh kewajiban jatuh tempo serta tidak mampu membayar biaya untuk kegiatan operasional perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor independen akan mengumumkan pendapat auditor atas kelanjutan kegiatan usaha dalam laporan keuangan tahunan emiten. Kondisi ini sejalan dengan hasil riset dari Laksmiati & Atiningsih, (2018); Frans Guntara Ardi, Indra Saputra, (2019) ; Suma & Muid, (2019); Handoko, (2020); Liliani, (2021); Widoretno, (2019) dengan menyatakan bahwa *financial distress* mampu memberi pengaruh secara positif pada opini audit kesinambungan usaha.

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

**Proporsi dewan komisaris independen memoderasi relasi *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Penelitian dari Byusi & Achyani, (2018) bahwa keterbukaan laporan keuangan emiten dapat dipastikan serta kontrol penerapan kebijakan yang berlaku kepada karyawan oleh dewan komisaris independen sehingga meminimalkan pendapat kelangsungan pada perusahaan. Bertambah besar rasio dewan komisaris independen maka akan bertambah tinggi pula pengamatan serta dampak komisaris independen pada kemampuan manajemen ketika pengelolaan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari hubungan kontraktual antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Sehingga, komisaris independen mampu menahan manajemen dalam memanipulasi data atas laporan keuangan untuk memenuhi keinginannya dengan mengabaikan kesejahteraan pemilik perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen menunjang pengelolaan manajemen dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan serta penurunan kondisi *financial distress* pada perusahaan (Utami & Abriandi, 2018). Penelitian dari Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen mampu memperlemah relasi kondisi *financial distress* dengan pendapatan opini audit kelangsungan usaha.

H2: proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

**Komite audit memoderasi antara kondisi *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern*.**

Menurut Karjono & Sumadiya, (2021), komite audit berperan penting serta strategis dalam menjaga kredibilitas manajemen menyusun laporan keuangan. Keberadaan komite audit di dalam perusahaan diharapkan mampu mengatasi kondisi *financial distress*. Menurut teori *moral hazard*, komite audit berperan dalam pengawasan lebih kuat agar kualitas laporan keuangan yang disusun oleh agen serasi dengan keinginan pemilik perusahaan sebagai perusahaan. Bapepam telah menentukan jumlah orang untuk membantu dewan komisaris mengawasi kinerja setiap pihak dalam perusahaan sebanyak tiga orang (Dewi & Premashanti, 2020). Banyaknya jumlah komite audit pada perusahaan, akan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta tugas audit eksternal maupun internal. Maka, besarnya skala komite audit berimbang pada peluang pendapatan opini audit terkait dengan kesinambungan usaha emiten yang semakin rendah di masa mendatang (Byusi & Achyani, 2018).

H3: Komite audit mampu memoderasi relasi hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

**Kepemilikan institusional memoderasi hubungan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Menurut Fadillah, (2017) terdapatnya kepemilikan institusional suatu perusahaan mampu meningkatkan optimalisasi *monitoring* pada kinerja agen, sehingga pemegang saham mewakili suatu kepemilikan investor institusional dalam mendorong atau melemahkan secara optimal terhadap manajemen perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan institusional mampu mengawasi dalam skala besar oleh investor institusional (Simangunsong et al., 2018). Proporsi saham kepemilikan institusional yang dimiliki oleh dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, investasi perbankan serta lainnya (Rhomyah & Fitri, 2020). Menurut teori keagenan, kepemilikan institusional mendorong pengawasan yang besar terhadap manajemen perusahaan, sehingga perilaku menyimpang manajemen dalam mementingkan keperluan pribadi agen tanpa memikirkan kesejahteraan prinsipal mampu dihalangi. Proporsi pemegang saham oleh investor institusional semakin besar, maka bertambah besar pula dorongan institusional sebagai pengawas manajemen perusahaan. Hal tersebut mampu memberikan imbas yang besar kepada kinerja perusahaan yang dapat mengoptimalkan kegiatan operasional emiten saat menjaga kesinambungan usahanya. Penelitian Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlemah relasi kondisi *financial distress* dengan opini audit kesinambungan usaha yang diterima.

H4: Kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara kondisi *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

**Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Menurut Utami & Abriandi, (2018), perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja serta menurunkan tingkat status *financial distress* dan mengurangi peluang pernyataan opini audit oleh auditor mengenai kelangsungan usaha. Kepemilikan saham manajerial yang aktif ikut serta perumusan kebijakan operasional emiten. Kepemilikan manajerial yakni kepemilikan saham oleh manajemen, direksi, serta komisaris emiten (Fadillah, 2017). Teori keagenan beranggapan bahwa susunan kepemilikan manajerial menjadi media dalam mengurangi masalah keagenan pada perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial mampu mengatasi konflik keagenan serta mensejajarkan kepentingan prinsipal dan agen (Hutagulung & Triyanto, 2021). Peningkatan kepemilikan manajerial juga mendorong dalam penciptaan kinerja secara optimal, karena pihak agen juga ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil (Harum, 2019). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Utami & Abriandi, 2018), bahwa penerapan pemegangan saham oleh manajerial memoderasi relasi kondisi *financial distress* dengan opini audit kesinambungan usaha. Simpulan penelitian yang sama dilakukan oleh Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa hubungan *financial*

*distress* dengan pendapatan opini audit *going concern* mampu diperlemah oleh kepemilikan manajerial.

H5: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara kondisi *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

## METODE

Riset populasi menggunakan seluruh emiten tercatat di BEI pada sektor energi periode 2014 - 2020. Sampel riset ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Parameter *purposive sampling* penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria *Purposive Sampling* Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Emiten sektor energi yang tercatat di BEI periode 2014 – 2020.	66
2	Emiten sektor energi yang tidak terdapat laporan auditor independen selama periode 2014 – 2020.	(1)
3	Emiten sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2014 – 2020.	(26)
	Jumlah Sampel	39
	Jumlah Observasi (7×39)	273

Penelitian memakai data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi periode 2014 – 2020 di BEI. Teknik analisis data menggunakan program WarpPLS versi 7.0. Pendekatan kuantitatif diimplementasikan dalam riset ini, di mana data berwujud angka serta analisis menggunakan statistik. Tabel 2 menyajikan ukuran variabel yang dipakai dalam studi ini.

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Proksi Pengukuran	Sumber
1	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	opini audit yang diberikan oleh auditor sebagai petunjuk bahwa emiten mampu mempertahankan kesinambungan hidupnya.	Kode 1 = emiten mendapatkan opini audit kelangsungan usaha. Kode 0 = emiten tidak mendapatkan opini audit kelangsungan usaha	(Utami & Abriandi, 2018)
2	<i>Financial Distress</i> (X)	Kondisi dimana emiten mengalami gagal melunasi liabilitas yang telah jatuh tempo.	Klasifikasi hasil perhitungan <i>Revised Altman Z-Score Model</i> sebagai berikut : $Z = 6,65X1 + 3,2X2 + 6,7X3 + 1,05X4$ Keterangan : Z : <i>Bankrupy Index</i> .	(Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018)



			<p>X1 : Modal Kerja terhadap Total Aset (<i>working capital to total asset</i>).</p> <p>X2 : Laba ditahan terhadap Total Aset (<i>retained earnings to total asset</i>).</p> <p>X3 : Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aset (<i>earnings before interest and taxes to total asset</i>).</p> <p>X4 : Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total utang (<i>book value of equity to book value of total debt</i>).</p> <p>Kode 1 = <i>safe area</i> (<math>Z &gt; 2,6</math>).</p> <p>Kode 0 = <i>grey area</i> (<math>1,1 &lt; Z &lt; 2,6</math>).</p> <p>Kode -1 = <i>distress area</i> (<math>Z &lt; 1,1</math>).</p>	
3	Proporsi Dewan Komisaris Independen (Z1)	Komisaris yang bersifat independen dan tidak berelasi dengan pemegang saham pengendali.	Jumlah dari anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.	(Utami & Abriandi, 2018)
4	Komite Audit (Z2)	Pihak yang berperan strategis dalam menjaga kredibilitas manajemen menyusun laporan keuangan	Kode 1 = emiten dengan jumlah komite audit 3 orang atau lebih dari 3 orang Kode 0 = komite audit pada emiten berjumlah kurang dari 3 orang	(Dewi & Premashanti, 2020)
5	Kepemilikan Institusional (Z3)	Kepemilikan proporsi saham oleh investor institusional.	Persentase saham institusional dari seluruh pemegang saham yang menjadi pemegang saham dalam total modal saham yang ditempatkan.	(Utami & Abriandi, 2018)
6	Kepemilikan Manajerial (Z4)	Kepemilikan saham oleh manajer, direksi dan komisaris emiten	Total saham yang dimiliki bagi semua eksekutif yang menjadi pemegang saham kepada siapa modal ditempatkan.	(Utami & Abriandi, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai dampak *financial distress* pada opini audit mengenai kesinambungan usaha serta GCG menjadi variabel moderasi dengan menggunakan WarpPLS 7.0 diperoleh hasil dari pengujian *outer model* menyatakan bahwa setiap variabel penelitian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 0.000 yang menyatakan bahwa antar indikator variabel tidak mengalami multikolieritas.

Tabel 3 Hasil dari Pengujian Hipotesis

No.	Hubungan Antar Variabel			Koefisien Jalur	P-Value	Keterangan
1	X	Y		-0.380	<0.001	Signifikan Negatif
2	X	Y	Z1	0.036	0.279	Tidak Memoderasi
3	X	Y	Z2	0.106	0.042	Melemahkan
4	X	Y	Z3	0.218	<0.001	Melemahkan
5	X	Y	Z4	0.056	0.183	Tidak Memoderasi

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Pengujian *Path* dan *P-Value* menyatakan *financial distress* (X) mempunyai nilai koefisien jalur sebesar -0,38. Nilai *P-Value* yang dimiliki sebesar <0,001 yang kurang dari nilai signifikan 0,05. Hipotesis pertama (H1), *financial distress* mampu berpengaruh positif pada opini audit *going concern* ditolak. Variabel proporsi dewan komisaris independen (Z1) mempunyai nilai *path* sebesar 0,036. Nilai *P-Value* yang dimiliki sebesar 0,279 yang lebih dari nilai signifikan sebesar 0,05. Hal ini merefleksikan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen sebagai moderasi relasi *financial distress* pada opini audit *going concern* ditolak. Komite audit (Z2) mempunyai nilai *path* sebesar 0,106. Nilai *P-Value* yang dimiliki sebesar 0,042 yang kurang dari nilai signifikan sebesar 0,05 maka hipotesis ketiga (H3) diterima, menunjukkan komite audit dapat memoderasi dengan melemahkan relasi *financial distress* pada opini audit *going concern*. Kepemilikan Institusional (Z3) mempunyai nilai *path* sebesar 0,218 serta nilai *P-Value* sebesar <0,001 kurang dari nilai signifikan sebesar 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) diterima, kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan melemahkan relasi *financial distress* pada perolehan opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial (Z4) dengan nilai *path* sebesar 0,056 serta nilai *P-Value* sebesar 0,183 yang lebih dari nilai signifikan sebesar 0,05 maka hipotesis kelima (H5), kepemilikan manajerial tidak memoderasi relasi *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Pengujian *inner model* bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja variabel independen ketika memaparkan varians variabel dependen dan perubahan tingkat prediksinya. Penelitian ini memiliki nilai *R-Squared* sebesar 0.224, artinya dampak variabel bebas atas variabel terikat mempunyai signifikansi yang lemah karena nilai *R-Squared* berada di kategori lemah dengan nilai 0.19 sampai dengan 0.32.

### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini *Going Concern*

*Financial distress* berdampak negatif pada opini audit mengenai kelangsungan usaha sehingga H1 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Nugroho et al., (2018); Majid, (2018); Widoretno, (2019) dan Utami & Abriandi, (2018) mengungkapkan kasus *finansial distress* berdampak secara negatif atas pendapatan opini audit *going*

*concern*. Emiten dengan status kesulitan finansial dengan proyeksi *Revised Altman Z-Score Model* yang kecil. Emiten yang tidak mampu menangani *financial distress*, berpeluang besar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga semakin menguatkan bahwa perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

**Peran proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*.**

Proporsi dewan komisaris independen tidak memoderasi relasi antara *financial distress* pada pendapatan opini audit kesinambungan usaha, sehingga H2 ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami & Abriandi,(2018) membuktikan bahwa skala dewan komisaris independen tidak mampu meredakan relasi situasi *financial distress* dengan penerimaan opini audit kelangsungan usaha. Inefisiensi fungsi komisaris independen menyebabkan kehadirannya di perusahaan tidak dapat mengatasi *financial distress* perusahaan, sehingga meningkatkan kemungkinan emiten mengetahui opini audit *going concern*.

**Peran komite audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*.**

Komite audit memperlemah relasi situasi *financial distress* terhadap pendapatan opini audit kelangsungan usaha. Kemampuan komite audit perusahaan menjaga kredibilitas selama penyusunan laporan keuangan emiten. Komite audit dengan kuantitas yang besar di suatu perusahaan, berimbas pengawasan kepada manajemen sebagai penyusun laporan keuangan semakin baik. Emiten yang mampu mengatasi permasalahan kondisi keuangan berpeluang kecil pada penerimaan opini audit *going concern*.

**Peran kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern***

Kepemilikan institusional mampu memoderasi relasi *financial distress* pada penerimaan opini audit untuk kelanjutan kegiatan usaha sehingga H4 dapat diterima. Kondisi ini sesuai dengan penelitian dari Wulandari & Muliarta,(2019). Kepemilikan institusional dalam perusahaan mampu mengawasi manajemen perusahaan dengan optimal. Meningkatnya proporsi kepemilikan institusional menyebabkan peningkatan pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan dan motivasi yang diberikan oleh kepemilikan institusional yang tinggi pada kondisi *financial distress* perusahaan akan menurunkan tingkat penerimaan opini audit untuk kelangsungan usaha.

**Peran kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern***

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak memoderasi *financial distress* pada pendapatan opini audit *going concern* maka H5 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil riset dari Utami & Abriandi, (2018). Apabila skala kepemilikan saham oleh pihak manajemen kecil, maka kemampuan manajemen untuk mengatasi kondisi *financial distress* akan semakin berkurang dan benturan kepentingan oportunitis akan semakin tinggi. Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah di perusahaan juga meredakan konflik keagenan dalam perusahaan secara rendah.

## PENUTUP

Kondisi kesulitan finansial berpengaruh pada pendapatan opini audit *going concern*. Peran GCG sebagai moderasi yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial. Proporsi dewan komisaris independen serta kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang tidak dapat memoderasi relasi kondisi *financial distress* pada opini audit *going concern*. Komite audit serta kepemilikan institusional memperlemah antara *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya memakai satu variabel independen. Proksi pengukuran *good corporate governance* hanya menggunakan empat variabel sebagai variabel moderasi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan kriteria dalam pemilihan sampel pada sektor energi sehingga memungkinkan terbentuknya yang lebih bervariasi pada hasil penelitian. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan objek penelitian dengan menambahkan variabel independen. Pengukuran kondisi *financial distress* mampu dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan selain Altman Z-Score. Penerapan *good corporate governance* mampu diukur dengan ukuran selain dalam penelitian ini, seperti ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, kepemilikan publik atau lainnya dengan tujuan untuk melihat variasi tingkat keefektifan pada pelaksanaan GCG berasal dari internal maupun eksternal di perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. N. (2017). Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern. *Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16648>
- Al-Manaseer, S., & Al-Oshaibat, S. (2018). Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure: Evidence From Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 10(8), 181. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n8p181>
- Ardi, F. G., Saputra, I., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 44(12), 2–8.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Citra, T. W. (2017). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Going Concern dengan Auditor Industry Specialization sebagai Variabel moderating. In *Akuntansi Universitas Udayana*.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>

- Dendi Purnama, S. M. S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, 3, 1–14.
- Dewi, I. G. A. A. O., & Premashanti, N. M. N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.133-142>
- Dina, F., & Mujiyati. (2021). *Pengaruh Opinion Shopping , Pertumbuhan Perusahaan , Likuiditas , Proporsi Komisaris Independen , Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2019)*. 1–20.
- Dini, A., Julianti, Y. S., & Aslami, N. (2021). Analisis Asymmetric Information Dalam Penerapan Pembiayaan Akad Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1).
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institutional terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 DI LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12.
- Handoko, B. L., & Kusuma, M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>
- Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Slyvia Veronica Siregar, & Ersu Tri Wahyuni. (2020). *AKUNTANSI KEUANGAN BERDASARKAN SAK BERBASIS IFRS*.
- Harum, F. I. (2019). *Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017)*.
- Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Proceeding of Management*, 8, 104. [https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/167084/jurnal\\_eproc/pengaruh-kepemilikan-manajerial-ukuran-perusahaan-dan-kondisi-keuangan-terhadap-opini-audit-going-concern.pdf](https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/167084/jurnal_eproc/pengaruh-kepemilikan-manajerial-ukuran-perusahaan-dan-kondisi-keuangan-terhadap-opini-audit-going-concern.pdf)
- Idx.co.id. (2020). *Tata Kelola Perusahaan*. <https://www.idx.co.id/tentang-bei/tata-kelola-perusahaan/>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Karjono, A., & Sumadiya, T. A. (2021). *Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris*

*Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018*. 24(1), 139–163.

- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136. <http://eprints.upnyk.ac.id/16381/>
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Liliani, P. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 189–214. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.175>
- Majid, J. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(01). <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em10>
- Mitnick, B. M. (1996). *The Hazards of Agency*.
- Neraca.co.id. (2019). *No Title*. Neraca. <https://www.neraca.co.id/article/122104/tiga-perusahaan-tambang-terancam-didelisting>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Prena, G. das, & Dewi, P. V. P. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Keberadaan Whistleblowing Internal, Dan Komitmen Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Going Concern Perusahaan (Studi Pada Sektor Perhotelan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.2991>
- Putri, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Ek*, 3(1), 50–66.
- Rhomyah, U., & Fitri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2018. *ASSETS*, 10.
- SA 570. (2013). <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20500/SA%20570.pdf>
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Isa 570*, 1–25.

- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Financial Distress Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 40–56. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jceb/article/view/3104>
- Sepriani Simangunsong, E., Karamoy, H., & Pusung, R. J. (2018). Pengaruh Struktur Modal Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 538–547.
- Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>
- Suma, N. A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Formal Competence, Audit Fee, Audit Firm Size Dan Financial Distress Terhadap Opini Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Utami, V. T., & Abriandi. (2018). Pengaruh Kondisi Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 129–146.
- Widoretno, A. A. (2019). Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.64>
- Wulandari, K. M., & Muliarta, K. (2019). Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1170. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p15>
- Wulandari, R. (2017). Analisis Penggunaan Metode Revisi Altman Z-Score Untuk Mengetahui Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2015. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 16. <https://doi.org/10.33366/ref.v4i2.519>